

## **Pendekatan Fungsional di Dalam Penerjemahan**

Oleh Masduki

Dosen Sastra Inggris Universitas Trunojoyo

### **ABSTRACT**

Functional approach as one of the approaches in translation has given new colouring in the translation development and research. In translating, translator should not be restrained by source text anymore but be controlled by the function of target text to achieve. In this article, the writer highlights the functional approach and its range, namely: translation as intercultural communication, translation as cultural transfer, and *skopos* theory.

**Key words: functional approach, intercultural communication, cultural transfer, skopos**

### **Pendahuluan**

Sebagai suatu kegiatan yang profesional, penerjemahan telah berkembang pesat akibat perkembangan peranan dan pengaruh komunitas internasional dan berbagai bentuk keanekaragaman bahasa. Oleh karena itu pula berbagai penelitian yang mendalam mengenai penerjemahan telah banyak dilakukan, tidak hanya dalam berbagai bentuk pendekatan teoretis terhadap penerjemahan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, tetapi juga bagaimana para penerjemah menerjemahkan dengan mengacu pada berbagai pendekatan tersebut.

Salah satu pendekatan di dalam penelitian penerjemahan adalah pendekatan fungsional. Pendekatan ini menyebutkan bahwa penerjemah seharusnya tidak dikendalikan oleh fungsi dari teks sumber tetapi dikendalikan oleh fungsi teks sasaran yang ingin dicapai di dalam budaya sasaran dengan

fungsi teks sasaran yang ditentukan oleh penerimanya (Nord 1992:40). Pendekatan fungsional pada dasarnya terdiri dari penerjemahan sebagai komunikasi antarbudaya, penerjemahan sebagai transfer budaya, dan teori *skopos* (dalam bahasa Latin yang berarti maksud atau tujuan).

### **Penerjemahan sebagai Komunikasi Antarbudaya**

Penerjemahan sebagai komunikasi antarbudaya berangkat dari suatu pandangan bahwa bahasa dan budaya tidaklah dapat dipisahkan. Suatu kegiatan akan menjadi komunikatif bila kegiatan itu dilakukan melalui suatu tanda yang dihasilkan dengan penuh maksud oleh seorang pengirim dan diteruskan ke penerima. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:16) bahwa: *“Action becomes communicative ”when it is carried out through signs produced intentionally by one agent, usually referred to as the ‘sender’, and directed toward another agent referred to as the ‘addressee’ or the ‘receiver’”*. Ini berarti bahwa pengirim dan penerima membentuk situasi komunikasi pada waktu dan tempat tertentu yang menambahkan dimensi sejarah dan budaya terhadap proses komunikasi. Dimensi sejarah dan budaya tersebut mempengaruhi pengetahuan dan harapan pengirim dan penerima, kebahasaan mereka, dan cara mereka mendapatkan situasi tertentu.

Sementara itu di dalam situasi komunikasi, pengirim dan penerima diharapkan memiliki dasar yang sama dalam komunikasi agar supaya komunikasi mereka berhasil. Penerjemah di dalam hal ini adalah sebagai mediator

kebahasaan dan sekaligus mediator budaya. Penerjemah tidak hanya membutuhkan pengetahuan yang menyeluruh mengenai bahasa sumber dan bahasa sasaran tetapi juga budaya sumber dan budaya sasaran.

Penerjemahan tidak hanya antarbudaya namun juga antarindividu dan terdiri dari sejumlah pemain peran. Menurut Nord (1991:5-11) yang dimaksud dengan para pemain peran tersebut adalah penghasil Tsu, pengirim Tsu, Tsu, penerima Tsu, inisiator, penerjemah, Tsa dan penerima Tsa. Dalam konteks tersebut Nord membuat perbedaan antara penghasil Tsu dan pengirim Tsu. Penghasil Tsu menghasilkan Tsu dan mungkin juga sekaligus sebagai pengirim Tsu. Hal ini bisa mengakibatkan ketidaksesuaian antara maksud pengirim dan teks yang ditulis oleh produser. Tsu yang dihasilkan pada umumnya dimaksudkan untuk pembaca Tsu. Meskipun penerima Tsu tidak memainkan peranan yang aktif di dalam komunikasi antarbudaya, penerima teks masih mempengaruhi Tsu dalam hal karakteristik bahasa. Sebaliknya, situasi yang dihasilkan oleh Tsa berbeda dengan situasi yang dihasilkan Tsu dengan pengirim Tsu dan penerima Tsa yang berbeda karena perbedaan waktu dan jarak. Semua faktor tersebut harus dipikirkan oleh penerjemah.

Peranan penerjemah sangatlah unik karena penerjemah hanya memiliki ketertarikan dalam menerjemahkan Tsu saja. Penerjemah akan secara kritis membaca teks sebagai penerima Tsu. Berdasarkan pada tingkat kemampuan penerjemah di dalam bahasa sumber dan budaya sumber dan juga bahasa sasaran, penerjemah harus mampu melihat reaksi yang mungkin muncul dari penerima Tsu dan mengantisipasi reaksi yang mungkin muncul dari penerima Tsa serta menguji

kecukupan fungsional dari terjemahan yang dihasilkan. Meskipun penerjemah bukanlah pengirim Tsu, penerjemah menghasilkan suatu teks komunikatif di dalam budaya sasaran yang mengungkapkan maksud-maksud pada Tsu.

### **Penerjemahan sebagai Transfer Budaya**

Penerjemahan sebagai suatu transfer budaya maksudnya adalah bahwa penerjemahan tidak lagi semata-mata sebagai transfer komunikasi tetapi sebagai suatu penawaran informasi pada kegiatan komunikatif yang telah terjadi, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord sebagai berikut:

*A text can therefore only be an offer of information, from which the receiver will choose the pieces that are relevant to his situation and purpose. In the same vein, every translation, independent of its function and text type (genre), is an offer of information in the target language and its target culture based on information offered in the form of a source text in a source language and its source culture. Translation is thus no longer simply a transfer of communication but an offer of information on a communicative act that has already taken place. (1997: 141)*

Maksudnya adalah bahwa pengirim suatu teks tidak akan pernah dapat menuntut bahwa suatu teks diterima dengan cara tertentu. Pengirim hanya dapat menyarankan suatu pemahaman tertentu dari suatu teks. Cara teks tersebut dipahami akan tergantung pada situasi dan masing-masing penerima. Beragam pembaca akan memahami teks yang sama secara berbeda-beda, bahkan mereka yang berasal dari budaya yang sama sekalipun. Oleh karena itu, suatu teks hanya dapat menjadi sebagai tawaran informasi dimana pembacalah yang akan memilih teks terjemahan yang sesuai dengan situasi dan tujuan pembaca.

Berdasarkan informasi yang ada pada teks sumber, penerjemah akan memilih informasi yang sesuai dengan harapannya terhadap keinginan dan situasi pembaca. Disini jelas bahwa harapan-harapan dan tawaran informasi di dalam teks sasaran akan berbeda dengan tawaran informasi dalam teks sumber karena penulis atau pengirim teks sumber dan penerima teks sasaran berasal dari komunitas kebahasaan dan budaya yang berbeda. Suatu kenyataan bahwa perbedaan budaya pastilah memiliki aturan dan norma yang berbeda pula dan oleh karena itu di dalam penerjemahan Tsa tidak akan pernah menawarkan sejumlah informasi yang sama atau hampir sama dengan Tsu melainkan menawarkan informasi yang berbeda dengan cara yang berbeda pula.

Lebih lanjut Nord (1997:60) menyatakan bahwa:

*Since the translator cannot always derive the purpose the translation is to fulfill in the target language and target culture from the source text or his own experience, he needs a translation brief. It is either given to the translator by the initiator/commissioner or established in a discussion between the translator and initiator/commissioner.*

Jadi, penerjemahan tidak lagi hanya ditentukan oleh adanya prinsip kesepadanan (*equivalence*) tetapi berdasarkan kecukupan (*adequacy*). Namun demikian, terjemahan tersebut harus masih bertalian secara logis atau masuk akal (*coherent*).

Suatu penerjemahan dikatakan bertalian secara logis bila penerjemahan tersebut mempunyai makna terhadap penerima atau sasaran atau sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:35) ”...it should make sense in the communicative situation and culture in which it is received”. Bertalian inilah yang

disebut dengan koherensi intratekstual, yang berbeda dengan koherensi intertekstual yang mengacu pada hubungan antara Tsu dan Tsa. Hubungan antara Tsu dan Tsa ini tergantung pada interpretasi penerjemah terhadap Tsu dan fungsi Tsa yang harus dipenuhi oleh penerjemah di dalam budaya sasaran.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut di atas, Reiss dan Vermeer (2000:221-232) merumuskan teori penerjemahan umum yang terdiri dari lima aturan dasar, dengan aturan keenam yang menyatakan bagaimana kelima aturan tersebut saling berhubungan. Keenam aturan tersebut adalah:

- a) A translation depends on its skopos, i.e. its intended purpose.*
- b) A translation is an offer of information in the target culture and target language based on an offer of information in the source culture and source language.*
- c) A translation presents an offer of information and is as such not reversible.*
- d) A translation must be coherent in itself.*
- e) A translation must be coherent with regard to its source text.*
- f) The above rules are hierarchically interlinked in the stipulated order.*

Maksud dari teori umum di atas adalah bahwa:

- a) Suatu terjemahan tergantung pada tujuan yang diinginkan.
- b) Suatu terjemahan merupakan tawaran informasi di dalam budaya sasaran dan bahasa sasaran berdasarkan tawaran informasi di dalam budaya dan bahasa sumber.
- c) Suatu terjemahan menyajikan tawaran informasi dan bukan sebaliknya (Tsu tidak dapat dihasilkan dari Tsa).
- d) Suatu terjemahan harus bertalian logis di dalam teks itu sendiri (koherensi intratekstual).
- e) Suatu terjemahan harus bertalian logis dengan Tsunya (koherensi intertekstual).

f) Aturan-aturan di atas secara hirarkhi saling berhubungan.

Berdasarkan rumusan di atas terlihat bahwa penerjemahan menggabungkan prinsip-prinsip penerjemahan sebagai komunikasi antarbudaya dan transfer budaya. Namun demikian, Nord (1997: 124-128) percaya bahwa seorang penerjemah juga harus mempertimbangkan penulis Tsu, penggagas, dan pembaca Tsa. Hal ini berarti bahwa seorang penerjemah tidak mungkin menghasilkan Tsa yang bertentangan dengan maksud penulis Tsu atau gagasan pembaca Tsa mengenai apakah suatu penerjemahan menjadi berterima di dalam budaya sasaran. Tanggung jawab penerjemah dalam mempertimbangkan hal tersebut di atas disebut dengan *loyalty (kesetiaan)*, yaitu mengacu pada hubungan interpersonal antara partisipan di dalam proses komunikasi penerjemahan dan membatasi jangkauan fungsi Tsa yang dapat dijangkau untuk satu Tsu tertentu, sedangkan *fungsi* mengacu pada faktor-faktor yang membuat Tsa bekerja sesuai dengan yang dimaksud di dalam situasi sasaran. Fungsional dan kesetiaan berarti bahwa penerjemah akan berusaha menghasilkan Tsa yang fungsional yang sesuai dengan uraian ringkas terjemahan yang dimaksudkan oleh penggagas dan akan diterima oleh pembaca Tsa karena memasukkan pertimbangan-pertimbangan budaya tertentu.

### **Teori Skopos**

Salah satu konsep sentral yang telah banyak diterapkan di dalam penelitian penerjemahan adalah gagasan mengenai *skopos*, yang secara umum digunakan

untuk merujuk pada suatu tujuan atau fungsi suatu penerjemahan (Nord 1997:27). Fokus dari teori *skopos* adalah suatu ide atau gagasan yang di dalam beberapa penerjemahan, penerjemah harus sadar terhadap suatu tujuan atau maksud yang dimiliki oleh teks bahasa sasaran (Nord 1991:24).

Suatu pertanyaan yang perlu ditanyakan adalah: apa yang sebenarnya ingin dicapai oleh suatu terjemahan; untuk alasan apa suatu penerjemahan dilakukan? Di dalam teori *skopos*, tujuan utama dari penerjemahan adalah teks sasaran dan oleh karena itu di dalam menerjemahkan tidaklah penting untuk memiliki fungsi yang sama dengan teks sumber. Dengan kata lain bahwa jenis kesepadanan (*equivalence*) tertentu antara teks sumber dan penerjemahan tidaklah diikat oleh teori *skopos*.

Sebagaimana dinyatakan di atas, kesepadanan (*equivalence*) bukanlah merupakan konsep utama dari teori *skopos* meskipun berdasarkan strukturnya bentukan kata dan maksud dari teks aslinya dapat menjadi tujuan (*skopos*) dari suatu terjemahan. Hal ini dapat dikatakan bahwa di dalam teori *skopos* bentuk-bentuk budaya sasaran sangatlah penting dan bukannya kesepadanan (*equivalence*) antara teks sumber dengan teks sasaran. Hal ini memberikan ruang gerak atau suatu kebebasan yang lebih bagi penerjemah sehingga penerjemah dapat memfokuskan pada tujuan dari penerjemahan tersebut. Tujuan ini ditentukan oleh pemberi tujuan (dengan masukan-masukan dari penerjemah), yang mengatur atau mendikte tujuan (*skopos*) dari penerjemahan tersebut.

Jadi, dalam teori *skopos* tujuan dari teks sasaran sangatlah penting, dalam arti bahwa di dalam terjemahan untuk memiliki fungsi yang sama atau sepadan dengan bahasa sumber tidaklah penting. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Nord (1997:36) bahwa jenis kesepadanan dari bahasa sumber dan terjemahannya tidaklah diikat atau diatur melalui teori *skopos*. Ini berarti bahwa ekuivalensi atau kesepadanan bukanlah konsep utama dari teori *skopos*. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa di dalam teori *skopos* fitur-fitur bahasa sasaran sangatlah penting dan bukannya kesepadanan atau ekuivalensi antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Hal ini memberikan banyak kebebasan kepada para penerjemah sehingga penerjemah dapat memusatkan pada tujuan atau hasil dari penerjemahannya.

Kapanpun penerjemah diminta untuk mengerjakan tugas penerjemahan, dia biasanya memulai dengan tahapan atau fase penting dengan menguji atau melihat dulu *skopos* (tujuan) dari penerjemahan tersebut (Nord, 1997:35). Dalam tahapan awal ini, keterbacaan haruslah benar-benar dipikirkan. Juga, penerjemah harus melihat pada apa pengaruh teks terhadap para pembaca. Tahapan ini sering melibatkan analisis fitur-fitur asli bahasa sumber; penerjemah juga memikirkan bagaimana teks sumber mempengaruhi pembacanya. Di dalam usahanya, pengaruh dari fitur-fitur tekstual, khususnya tingkat keterbacaan harus benar-benar dipertimbangkan.

Teori *skopos* juga menekankan perbedaan antara jenis-jenis teks. Tipologi teks yang sering digunakan di dalam konteks teori *skopos* adalah bahwa teks dibagi ke dalam teks informatif (memberitahu pembaca mengenai objek dan fenomena di dalam dunia nyata), teks ekspresif (aspek informatif

dikomplementasikan dengan menggunakan komponen estetika), dan teks operatif (baik makna dan bentuk merupakan subordinat terhadap efek ekstralinguistik) (Nord, 1997: 37-38).

Suatu teks di dalam pendekatan teori *skopos* pada dasarnya merupakan suatu tawaran informasi (*offer of information*) dari produsen kepada para pelanggannya (Schaffner, 1998b: 236). Penerjemah sebagai seorang pakar di dalam penerjemahan haruslah menginterpretasikan informasi bahasa sumber dengan memilih fitur-fitur yang paling mendekati atau berhubungan dengan persyaratan yang diminta di dalam bahasa sasaran. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa proses penerjemahan tidak ditentukan oleh bahasa sumbernya atau tujuan dari pengarangnya, namun ditentukan oleh *skopos* dari bahasa sasaran sebagaimana yang diminta atau ditentukan oleh permintaan pelanggan sasaran (dalam hal ini penerjemahan tetap dilakukan dan diputuskan oleh penerjemah sendiri). Oleh karenanya, terjemahan adalah hasil dari teks sasaran yang secara fungsional sesuai dengan teks sumber yang diterjemahkan dan hubungan antara dua teks tersebut ditentukan menurut tujuan (*skopos*) penerjemahan (Schaffner, 1998b:236).

Dengan melihat pada tujuan penerjemahan sebagai faktor yang paling penting di dalam kegiatan penerjemahan, teori *skopos* menekankan pentingnya peranan penerjemah sebagai seorang pakar di dalam kegiatan penerjemahan dan semata-mata menawarkan informasi yang peranannya di dalam kegiatan harus diputuskan oleh penerjemah, tergantung pada harapan dan kebutuhan pembaca sasaran. Schaffner (1998b) lebih lanjut mengatakan teori *skopos* sebagai bagian

dari pendekatan fungsional memfokuskan pada penerjemah, memberikannya lebih banyak kebebasan dan pada saat yang sama juga lebih bertanggung jawab terhadap penerjemahannya. Oleh karena itu, penerjemah menjadi seorang pengarang teks bahasa sasaran yang bebas dari batasan-batasan yang ditentukan oleh konsep kesetiaan terhadap bahasa sumber itu sendiri.

Lebih lanjut Nord (1997:60) menyatakan bahwa penerjemah tidak selamanya dapat menentukan tujuan penerjemahan dari teks sumber ke bahasa sasaran dan oleh karena itu penerjemah memerlukan apa yang disebut dengan petunjuk penerjemahan (*translation brief*). Petunjuk penerjemahan akan memandu penerjemah terhadap informasi yang mereka pilih dari tawaran informasi awal (teks sumber) dan cara penerjemah mengemas informasi tersebut ke dalam teks sasaran. Menurut Nord, petunjuk penerjemahan tersebut terdiri dari fungsi teks yang diinginkan, pembaca teks sasaran, waktu dan tempat penerimaan teks, medium dimana teks tersebut akan diterjemahkan, dan alasan pemroduksian teks tersebut.

Bila petunjuk penerjemahan menyatakan bahwa fungsi atau tujuan harus diganti atau dipertahankan di dalam penerjemahan, penerjemah juga harus melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, penerjemahan tidak lagi ditentukan oleh adanya prinsip kesepadanan (*equivalence*) tetapi berdasarkan kecukupan (*adequacy*) sesuai dengan petunjuk penerjemahan. Namun demikian, terjemahan tersebut harus masih bertalian secara logis atau masuk akal (*coherent*).

Untuk menganalisis teks sumber yang berbeda dengan teks sasaran dan juga untuk melihat unsur-unsur dalam teks sumber yang tetap dipertahankan dan yang harus diganti untuk menghasilkan teks sasaran yang fungsional dalam budaya sasaran, maka dibutuhkan apa yang disebut dengan faktor-faktor ekstratekstual dan faktor-faktor intratekstual (Nord, 1991a:35-43). Faktor-faktor ekstratekstual dan intratekstual ini merupakan bagian dari teori skopos.

Faktor-faktor ekstratekstual merujuk pada situasi komunikasi dari teks sumber dan fungsi yang akan dihasilkan teks sasaran. Faktor-faktor ekstratekstual ini mengindikasikan fungsi-fungsi teks yang ingin dicapai yang mencakup informasi mengenai penulis atau pengirim teks (*who*), penerima teks yang dimaksud (*to whom*), maksud pengirim (*what for*), medium atau kanal tempat teks dikomunikasikan, tempat dan waktu komunikasi produksi teks dan penerima teks, dan motif komunikasi (*why*). Faktor-faktor ekstratekstual dapat diidentifikasi sebelum membaca teks.

Faktor-faktor intratekstual merujuk pada teks itu sendiri dan mencakup unsur-unsur non-verbal. Faktor-faktor intratekstual ini hanya dapat diidentifikasi setelah teks dibaca. Faktor-faktor intratekstual ini dianalisis dengan menanyakan mengenai pokok permasalahan teks, isi atau informasi dalam teks, asumsi pengetahuan yang dibuat oleh penulis, bagaimana teks dibangun, unsur-unsur non-verbal yang ada di dalam dan di sekitar teks, karakteristik leksikal dan sintaks, dan fitur-fitur suprasegmental.

Faktor-faktor ekstratekstual dan intratekstual tidak dapat dilihat secara terpisah-pisah karena faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua rangkaian faktor tersebut akan menghasilkan efek tertentu terhadap penerima atau pembaca (Nord 1991a:130-140). Efek ini berorientasi pada pembaca karena efek ini membangun hubungan antara teks dan pembaca. Hubungan tersebut merupakan hasil dari tujuan komunikatif dan dapat mempengaruhi hubungan sosial pembaca terhadap pengirim, tingkat pengetahuan, keadaan emosional, dan kegiatan berikutnya. Faktor-faktor ekstratekstual dan intratekstual tersebut diungkapkan di dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dinyatakan Nord sebagai berikut:

*Who transmits*

**To whom**

*what for*

*by which medium?*

*where*

*when*

*why*

*a text*

*with what function?*

**On what subject-matter**

*does he say*

*what*

*(what not)*

*in what order*

*using which non-verbal elements*

*in which words*

*in what kind of sentences*

*in which tone*

*to what effect?*

Salah satu keuntungan dari analisis faktor-faktor ekstratekstual dan intratekstual sebagai bagian dari teori *skopos* adalah bahwa faktor-faktor ekstratekstual dan intratekstual tersebut dapat diterapkan pada semua jenis teks sumber dan terjemahan yang dihasilkan ke dalam berbagai teks sasaran dan budaya sasaran.

Namun demikian, terdapat kritik terhadap teori *skopos* tersebut. Kebanyakan kritik tersebut berhubungan dengan dasar-dasar filosofi dari teori *skopos* itu sendiri yang menyatakan bahwa teori *skopos* hanya dapat diterapkan untuk penerjemahan teks yang bukan sastra. Namun, pernyataan tersebut disangkal oleh Nord (1997:80-108) bahwa teori *skopos* dapat diterapkan untuk menerjemahkan karya sastra.

## **Penutup**

Penelitian di bidang penerjemahan tidak lagi sekadar membandingkan kata atau kalimat dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi terfokus pada strategi penerjemahan, yakni konsep apa yang digunakan untuk melakukan penerjemahan. Dalam setiap upaya penerjemahan selalu terlibat dua bahasa yang berbeda. Perbedaan ini berimplikasi bahwa teks asli yang kemudian sebagai akibat penerjemahan menghasilkan teks terjemahan. Teks sasaran, meskipun lahir dari penerjemahan, dapat dipandang sebagai mempunyai fungsi yang dinamis di lingkungan penerima dalam bahasa sasaran. Pandangan ini melahirkan adanya

strategi dalam penerjemahan karena penerjemahan bukan sekedar alih bahasa, tetapi pengungkapan kembali pesan yang dilakukan berdasarkan strategi tertentu berdasarkan peran teks terjemahan dalam masyarakat bahasa sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 2001. (Ed.). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nord, Christiane. 1991. *Text Analysis in Translation. Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. Amsterdam: Rodopi B.V.
- ..... 1997 *Translating as a Purposeful Activity*. Manchester: St. Jerome.
- Schaffner. 1998b. Skopos Theory. In Mona Baker (ed.) *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (pp. 235-38). London: Routledge.

